

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak jual beli belut hasil setruman di Desa Karangtinoto menyebabkan dampak negatif bagi ekosistem lingkungan, pemilik lahan persawahan, bagi para pelaku penyetruman, serta bagi pembeli belut hasil setruman. Dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat penggunaan alat setrum setrum diantaranya adalah rusaknya rantai makanan di alam yang dikarenakan oleh penurunan populasi belut sawah sebagai pemangsa hama, yang dapat berakibat semakin maraknya jumlah hama yang ada di sawah seperti keong, wereng dan belalang, hal tersebut bisa menjadi sangat fatal bagi para petani dalam memperoleh hasil panen padinya. Selain hal tersebut, penggunaan alat setrum juga dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah, dimana mikro organisme dan zat hara yang dapat mensuburkan tanah akan terurai dan akan mati. Akibat hal tersebut kondisi fisik dari tanah sawah akan menjadi bantat dan keras, dan kondisi tersebut berakibat pada padi yang ditanam tidak akan tumbuh dengan subur, serta padi mudah terkena virus, bakteri, serta jamur. Para

pelaku penyetruman belut juga berpotensi merusak galengan sawah yang telah dibuat para petani, serta menginjak-injak padi yang masih muda yang mengakibatkan matinya tanaman tersebut, serta penggunaan alat setrum dapat membahayakan diri para penggunanya. Sedangkan dampak jual beli belut hasil setrum bagi konsumen adalah belut kurang sehat bagi tubuh apabila dikonsumsi, karena belut hasil setrum memiliki manfaat gizi yang rendah dibandingkan dengan belut yang tidak disetrum karena terdapat pembekuan aliran darah pada belut dan cenderung memiliki rasa kurang sedap ketika dikonsumsi.

2. Penerapan etika bisnis Islam dalam dampak jual beli belut hasil setrum di Desa Karangtinoto secara keseluruhan belum memenuhi prinsip etika bisnis Islam, diantara prinsipnya meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), tanggungjawab (*responsibility*), dan kebajikan (*ihsan*). Dimana para pelaku penyetruman masih memikirkan kepentingannya sendiri dalam mendapatkan keuntungan dimana hal tersebut dapat dikatakan bernilai baik karena untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, akan tetapi hal tersebut juga dapat bernilai buruk karena mereka termasuk merugikan hak pemilik sawah dan hak pembeli karena tidak memperhatikan dampak kesehatan apabila sering mengonsumsi belut hasil setrum dan tidak memperhatikan dampak lingkungan serta

tanah lahan persawahan yang digunakan penyetruman. Sehingga dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan alat setrum dapat sangat merugikan para petani dalam memperoleh hasil panen yang melimpah dari persawahannya, serta dapat berakibat fatal pada perkembangan mikro organisme yang ada di tanah persawahan. Serta para pelaku penyetruman belut juga tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya terhadap para petani.

B. Saran

1. Bagi para penyetrum apabila hendak melakukan suatu pekerjaan diharapkan lebih mempertimbangkan nilai baik dan buruknya suatu tujuan yang hendak dicapai dan memperhatikan juga dampak yang akan ditimbulkan akibat tindakannya, khususnya pada dampak lingkungan dan dampak jual beli belut hasil setrum bagi masyarakat, dan lebih mengetahui tentang adanya larangan dalam penggunaan alat setrum tersebut.
2. Bagi para petani pemilik lahan persawahan agar lebih memperhatikan lahan persawahannya apabila hendak dijadikan lokasi penyetruman serta lebih teliti memperhatikan dampak apa yang terjadi pada tanaman padinya, sehingga dapat langsung ditangani dengan tepat.
3. Bagi masyarakat, khususnya para penikmat belut agar lebih berhati-hati ketika hendak membeli atau memilih belut yang akan dikonsumsi

serta lebih memperhatikan tinggi rendahnya manfaat gizi yang didapat dalam belut bagi kesehatan tubuh.

4. Bagi pemerintahan desa diharapkan lebih tegas dalam memberikan arahan, pembinaan, sosialisasi atau bahkan larangan terkait pemakaian alat setrum yang secara berkala pada lahan persawahan, karena aktivitas tersebut dapat sangat merugikan petani untuk kelangsungan tanah persawahan yang dimana tanah akan terus mengalami penurunan kualitas dan kehilangan tingkat kesuburannya.

